

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang didalamnya terdapat perkataan (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad secara *mutawatir* dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'ān menjadi petunjuk bagi manusia untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹ Sebagaimana tertera dalam surah al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'ān ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar."²

Petunjuk Al-Qur'ān itu merupakan nikmat agama yang dapat membimbing manusia kepada jalan yang benar, membedakan antara yang baik dan buruk dan memberikan kemaslahatan atau kebaikan bagi manusia itu sendiri. Begitu banyak ayat-ayat didalam Al-Qur'ān, yang menceritakan atau menggambarkan kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia.³ Maka mensyukuri nikmat itu adalah sebagai

¹ Ajahari, *Ulumul Quran: Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018). Hlm. 1.

² Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. (Bandung: Syaamil Quran, 2012). Hlm. 283.

³ Nahrin Ajmain, *Nikmat Allah Dalam Al-Qur'an*. Al-Ihda, Vol. 13, No. 2, 2018. Hlm. 9.

pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah *subhanahu wata'ala*.

Syukur adalah ungkapan rasa terimakasih. Kewajiban manusia untuk bersyukur bukan sekedar kewajiban semata, tetapi ini adalah perintah Allah yang murni dan tertulis didalam Al-Qur'an . Allah memberikan hidayah kepada manusia tentang kepada siapa harus bersyukur, bagaimana cara untuk mewujudkan syukur, apa saja yang harus disyukuri, kapan dan di mana harus bersyukur, dan menjelaskan bagaimana jika manusia tidak mau bersyukur kepada Allah.⁴

Menurut Ar-Ragib Al-Isfahani, seseorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Qur'an mengatakan bahwa kata "syukur" berarti gambaran dalam hati tentang nikmat dan menampakkan atau memperlihatkan sesuatu kepermukaan.⁵ Maka dalam hal ini ialah menceritakan atau menampakkan nikmat Allah. Sedangkan secara istilah *syara'*, syukur merupakan pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan panduan dan kehendak Allah. Maka hakikat dari rasa syukur adalah "menceritakan kenikmatan," dan inti dari ketidakpercayaan atau *kekufuran* ialah "menyembunyikan nikmat tersebut".⁶ Allah berfirman dalam Q. S. An-Nahl ayat 83:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكٰفِرُونَ

⁴ Wasilah Susiani, Skripsi: "Konsep Syukur menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak kelas VII MTs", (Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015). Hlm. 3.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). Hlm. 216.

⁶ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an*. Episteme, Vol. 9, No. 2, 2014. Hlm. 380.

Artinya: “Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah”⁷

Al-Qur’ān menunjukkan perlunya bersikap terbuka terhadap kehidupan sebagai bentuk rasa syukur. Sebagaimana pengakuan syukur Nabi Sulaiman yang tercantum dalam Al-Qur’ān surah an-Naml ayat 40:⁸

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”⁹

Khazanah tafsir Islam dan kitab sucinya selalu saja membuat perhatian publik dari semua kalangan terutama di Indonesia. Ini bisa diperhatikan dari berbagai catatan yang ada. Secara umum, topik dan pembahasan masalah tafsir memengaruhi perilaku dan praktik kehidupan keberagamaan manusia saat ini,¹⁰ tidak terkecuali dalam membahas syukur dengan ber-tahaddus bil-ni'mah atau menceritakan kenikmatan.

⁷ Al-Qur’an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. (Bandung: Syaamil Quran, 2012). Hlm. 276.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Hlm. 216.

⁹ *Ibid.*, Hlm. 380.

¹⁰ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur*, Hlm. 382.

Tahaddus bil-ni'mah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan kebahagiaan seseorang atas perolehan nikmat yang diterimanya dan menceritakan nikmat tersebut kepada orang lain sebagai implementasi rasa syukur yang mendalam.¹¹ Hal ini merupakan pengejawantahan dari Q. S. *Ad-Duhā* ayat 11, yang mana terdapat perintah Allah, yakni:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ع

Artinya: “Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”¹²

Pada awalnya, perintah untuk menyampaikan nikmat Allah hanya tertuju kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Akan tetapi, hal ini juga berlaku kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya;

وَالْخِطَابُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحُكْمُ عَامٌّ لَهُ وَلِغَيْرِهِ

Artinya: “*Khithab* (objek pembicaraan) dalam ayat ini untuk Nabi *Shallallahu*

‘Alaihi Wasallam, namun hukumnya umum untuk beliau dan selain beliau.”¹³

Namun realita masa kini, dengan pemahaman yang didapatkan banyak sekali orang yang berasumsi bahwa segala sesuatunya merupakan perwujudan dari ayat tersebut. Kenikmatan dan kebahagiaan seseorang yang diutarakan di media sosial kerap kali menjadi bahan pembicaraan orang lain yang akhirnya samar dan jatuh kepada rasa riya dan iri dengki.

¹¹ Attabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabbur Ayat-ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*. (Jakarta: Gema Insani, 2009). Hlm. 226.

¹² Al-Qur’an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 596.

¹³ Abu Abdillah Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an: Juz ‘Amma* (Kairo: Dar El Hadith, 2007), Hlm. 501.

Fenomena unik dan menarik yang sering terlihat dalam pesona manusia modern adalah lahirnya masyarakat yang suka tampil menonjolkan diri. Mereka menampilkan diri tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di ranah masyarakat virtual melalui situs media sosial. Menggambarkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan melalui simbol dan status *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *tweet Twitter*. Tidak sedikit orang yang mengungkapkan kebahagiaan, keindahan, dan kegembiraan secara terus-menerus dalam bentuk simbol-simbol makna, yang biasa dikomunikasikan kepada publik.¹⁴

Menurut Nanang Martono dalam jurnal *social climber dan budaya pamer*, masalah ini menjadi bagian yang tidak bisa dimungkiri. Memudarnya kemampuan nalar kritis dan hancurnya nilai-nilai spritual dikarenakan kebahagiaan dan kenikmatan tidak lagi dipandang sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri semata melainkan kebahagiaan itu dianggap sebagai kenikmatan secara keseluruhan.¹⁵ Dengan demikian, makna nikmat mengalami inflasi yang signifikan dan sangat berpengaruh dalam menerapkan *Tahaddus bil-ni'mah*.

Dalam konteks ini, problematika syukur dengan menceritakan nikmat menjadi penting untuk dicermati kembali dalam upaya bersungguh sungguh untuk mencapai apa yang diperintahkan Allah. Allah adalah tujuan hidup setiap ciptaan-Nya. Dengan kata lain, ekspresi syukur seperti apa yang telah dilakukan manusia, apakah sejalan dengan perintah-Nya atau belum. Karena menceritakan kenikmatan di sini tentu selalu dipengaruhi oleh epistemologi kesadaran akal pikiran manusia,

¹⁴ Mahyuddin, *Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer*. Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 2, No. 2, 2019. Hlm. 126.

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 127.

sekaligus hati perasaannya yang berpengaruh dalam praktik bahasa agama setiap pribadi manusia.¹⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin menelaah kembali dan mengkaji lebih dalam bagaimana konsep *tahaddus bil-ni'mah* yang sesuai dengan perintah Allah melalui sumber pencarian yang mutakhir. Adapun dalam penelitian ini, penulis menghadirkan studi tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili yang merupakan salah satu sosok ulama fikih kontemporer yang telah banyak berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20. Dan tafsir Al-Munir yang ditulis dengan dasar pilihan yang lebih shahih dan mendekati daripada Al-Qur'an baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-Ma'tsur* ataupun *bi al-Ra'yi*. Sehingga dapat dirumuskan dengan judul **“TAHADDUS BIL-NI'MAH (STUDI PENAFSIRAN TERHADAP Q.S. AD-DUHĀ AYAT 11 MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka penulis ingin membahas lebih lanjut tentang “*Tahaddus bil-ni'mah* (Studi Penafsiran Terhadap Surah Ad-Duhā ayat 11 menurut Wahbah Az-Zuhaili)”. Adapun hal-hal yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendapat Wahbah Az-Zuhaili tentang *Tahaddus bil-ni'mah* dalam Surah Ad-Duhā ayat 11?
2. Bagaimana Pendapat Mufassir lainnya tentang *Tahaddus bil-ni'mah* dalam Surah Ad-Duhā ayat 11?

¹⁶ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur*, Hlm. 378.

3. Bagaimana Hakikat *Tahaddus bil-ni'mah* dalam surah Aḍ-Ḍuḥā ayat 11?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pendapat Wahbah Az-Zuhaili tentang *Tahaddus bil-ni'mah* dalam surah Aḍ-Ḍuḥā ayat 11
2. Menjelaskan pendapat para Mufasssir lainnya tentang *Tahaddus bil-ni'mah* dalam surah Aḍ-Ḍuḥā ayat 11
3. Menjelaskan hakikat daripada *Tahaddus bil-ni'mah* dalam surah Aḍ-Ḍuḥā ayat 11

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman dan perbedaan pengertian, maka penulis perlu membuat pembatasan istilah pada penelitian ini yakni:

1. *Tahaddus bil-ni'mah* adalah menceritakan atau menyebut-nyebut kenikmatan kepada orang lain. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Menceritakan; berarti menularkan cerita.¹⁷ Nikmat adalah pemberian atau karunia (dari Allah), merasa puas (senang). Kenikmatan; berarti menggambarkan keadaan yang nikmat, keenakan atau kesenangan.¹⁸

¹⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Hlm. 283

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 1004.

2. Tafsir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'ān agar maksudnya lebih mudah dipahami.¹⁹
3. Tasir Al-Munir adalah tafsir yang ditulis oleh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili yaitu seorang guru besar di Syiria dalam bidang keislaman dan beliau merupakan seorang ulama fiqih kontemporer yang sangat terkenal.²⁰

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori
 - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan mengenai “*Tahaddus bil-Ni'mah* (Studi Penafsiran Terhadap Surah *Aḍ-Ḍuḥā* ayat 11 menurut Wahbah Az-Zuhaili)”.
 - b. Sebagai rujukan bagi peneliti lainnya.
 - c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “*Tahaddus bil-ni'mah: Studi Penafsiran Terhadap Surah Aḍ-Ḍuḥā* ayat 11 menurut Wahbah Az-Zuhaili”.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis adalah penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tafsir terkait dengan pembahasan tentang *tahaddus bil-ni'mah* ditinjau dari Al-Qur'ān

¹⁹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Hlm. 1409.

²⁰ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), Hlm.102.

- b. Bagi kaum muda dan seluruh lapisan masyarakat adalah sebagai pengetahuan dan wawasan tentang penafsiran Al-Qur'ān yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar

F. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, Penulis berusaha malacak berbagai literature dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Kajian terdahulu dalam rangka mengetahui dan memperjelas bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat substansial dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema *taḥaddus bil-ni'mah*, maka perlu dijelaskan hasil penelitian terdahulu untuk dikaji dan ditelaah secara seksama guna memberikan kemudahan dalam mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *taḥaddus bil-ni'mah* dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis.

1. Konsep *Taḥaddus bil-Ni'mah* Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar, skripsi IAIN Surakarta tahun 2016 karya Erwati Aziz. Penelitian ini lebih menjelaskan kepada pandangan Hamka dalam memahami konsep *taḥaddus bil-ni'mah*, berbeda dengan penulis yang menggunakan tafsir Al-Munir oleh Wahbah Az-Zuhaili. Hasil dari penelitian ini adalah Hamka

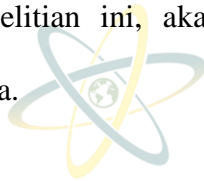
memahami bahwa maksud “dan atas nikmat Tuhanmu, maka sebut-sebutlah” (arti dari ayat ke 11 surat Aḍ-Ḍuḥā). Disebut bukan hanya dengan lisan saja nikmat itu, melainkan dibuktikan dengan perbuatan. Bentuk-bentuk *taḥadduṣ bil-ni'mah* menurut Hamka adalah dengan mendermakan harta, memberi makan fakir miskin, dan membantu mereka yang membutuhkan bantuan.

2. Nikmat Allah Dalam Al-Qur’ān (Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Metode Tafsir Tematik), Jurnal Pendidikan dan Pemikiran tahun 2018 karya Nahrin Ajmain. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan tentang pandangan Al-Qur’ān terhadap nikmat Allah kepada manusia dan penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan nikmat Allah. Bahwa nikmat bermakna kesenangan, ketenangan, anugerah dan berupa kebahagiaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Namun, makna nikmat dalam Al-Qur’ān, para mufassir lebih cenderung memaknainya dengan nikmat keagamaan atau keimanan yang diilhamkan oleh Allah kepada manusia. Sebab dengan nikmat keagamaan tersebut manusia mampu berjalan lurus, tidak tersesat, sehingga akan menemukan kebahagiaan yang abadi.
3. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Makna Nikmat Dalam Tafsir Al-Wasith: Analisis Terhadap Penafsiran Surah Al-Rahman (Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung tahun 2020 oleh Ari Muhammad Nurmanuddin). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Wasith mengenai makna nikmat dalam surah Ar-

Rahman terdapat tiga tema pokok yang membahas nikmat, yaitu nikmat berupa Al-Qur'ān dan alam semesta yang menjelaskan nikmat Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup manusia dan alam semesta sebagai pembelajaran manusia untuk mensyukuri nikmat-Nya. Nikmat-nikmat Allah dan keajaiban-keajaiban-Nya pada hari kiamat yang menjelaskan fenomena hari kiamat serta nikmat yang diberikan kepada manusia yang taat dan azab kepada manusia yang kufur.

4. The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'ān, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman tahun 2014 karya Choirul Mahfud. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kontekstualisasi syukur membuat seseorang berusaha konsisten dalam mengamalkan syukur dalam dunia nyata sekaligus dunia maya. Syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah ada ujung usainya (*never ending process*). Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat ganda kebahagiaan yang dirasakan.
5. Makna Al-Qahr dalam Q.S. *Ad-Duḥā* ayat 9 (Studi Komparatif): Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2019 oleh Anita Lailiyatul Fadhillah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam makna dari kata Al-Qahr menurut beberapa mufassir. Penafsiran Imam Qurthubi dan Imam Aṭ-Ṭabari terhadap makna Al-Qahr dalam surah *Ad-Duḥā* ayat 9 masih relatif sama yakni dilarangnya menzalimi anak yatim, akan tetapi berikanlah kepadanya akan haknya dan berbuat baiklah kepadanya. Kemudian Mahmud Yunus menafsirkan makna Al-Qahr dengan melakukan ketidakadilan dan sewenang-wenang (memaksa) terhadap hak dan harta

anak yatim, Aisyah Abdurahman memaknai Al-Qahr dengan tidak ada pengertian tidak di zalimi dan dikuasai dengan cara yang menyakitkan dan menahan haknya, sebab dapat saja Qahr (kesewenangan) terjadi bersama dengan perlakuan yang baik terhadap anak yatim, memberikan harta kepadanya dan tidak menguasainya dengan cara yang menyakitkan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menjelaskan tentang makna Al-Qahr dalam surah *Ad-Duhā* walaupun memiliki surah yang sama dengan penelitian ini, akan tetapi memiliki konteks dan pembahasan yang berbeda.



G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah kegiatan meneliti yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data informasi seperti dari buku-buku, artikel, hasil penelitian sebelumnya, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan.²¹

Skripsi ini berupaya mendeskripsikan *tahaddus bil-ni'mah* menurut Al-Qur'ān dengan mengumpulkan data-data melalui berbagai referensi dengan cara membaca atau menelaah buku-buku atau lainnya yang tentunya dapat mendukung pembahasan dalam skripsi ini.

²¹ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2020), Hlm. 44.

Pendekatan utama (*main approach*) yang digunakan dalam penulisan ini ialah pendekatan ilmu tafsir (*exegetical approach*) karena objek utamanya adalah Al-Qur'ān yang lebih banyak bersentuhan dengan kitab-kitab tafsir.²² Adapun teknik metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur metode *tahlili*, yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut.²³

- a. Menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'ān
 - b. Menjelaskan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul)
 - c. Menjelaskan munasabah antar ayat atau surat sebelumnya
 - d. Menjelaskan *i'rab* ayat dan jenis-jenis *qiraat* ayat
 - e. Menjelaskan kandungan *balagh* dan keindahan susunan kalimatnya
 - f. Mengeluarkan hukum *fiqih* yang diambil dari ayat
 - g. Mengungkapkan makna umum dari ayat
2. Sumber Data Penelitian
- a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dan diolah langsung, yang merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan hasil penelitian tersebut.²⁴ Adapun sumber data primer penelitian penulis adalah Kitab Suci Al-Qur'ān, Kitab Tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

²² Abd. Muin Salim, et.al., *Metodologi Penulisan Tafsir Maudhu'i*, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011) Hlm. 100.

²³ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 03, 2017. Hlm. 51.

²⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), Hlm. 61.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dalam bentuk sudah jadi yang merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain.²⁵ Adapun Data Sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan. Kamus-kamus seperti kamus al-Munawwir, Mahmud Yunus. Penafsiran ulama lainnya seperti, tafsir Al-Misbah oleh Dr. M. Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka dan sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan dengan penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber perpustakaan serta mencari informasi terkait di buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan *tahaddus bil-ni'mah*.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mencari, menyusun dan menganalisis data agar menjadi suatu informasi yang dapat dengan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan fenomena yang terjadi di dunia nyata dan media sosial dalam melakukan *tahaddus bil-ni'mah* yang dijelaskan didalamnya penafsiran ayat dan pendapat dari Wahbah Az-Zuhaili.

²⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, Hlm. 63.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Mengulas kajian teori yang meliputi penjelasan tentang *tahaddus bil-ni'mah*

BAB III Mendeskripsikan tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili beserta kitab tafsirnya

BAB IV Memuat pembahasan yang meliputi analisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan mufassir lainnya tentang makna *tahaddus bil-ni'mah*

BAB V Penutup. Penulis membahas isi skripsi secara keseluruhan sebagai penegasan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan serta berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan hasil penelitian berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.